

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan sumber daya manusia merupakan dimensi penting dalam proses pembangunan nasional yang saling berkaitan dengan pembangunan dimensi ekonomi. Oleh sebab itu pengembangan sumber daya manusia harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh berdasarkan perencanaan secara sistematis dan rinci mengacu masa depan. Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa, karena pendidikan adalah salah satu dasar kebutuhan manusia untuk mampu bersaing dengan negara-negara lain dan melalui pendidikan akan terbentuk manusia-manusia yang berpotensi.

Pentingnya pendidikan bagi kelangsungan dan kemajuan suatu bangsa, sejak awal berdirinya republik ini telah disadari oleh bangsa kita. Hal ini tercermin dalam UUD 1945 yang mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan amanat tersebut maka pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan dengan satu sistem pendidikan nasional berdasarkan undang-undang dalam hal ini UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka dituntut kemampuan dan wawasan yang tinggi dari semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Sebab keberhasilan tujuan pendidikan nasional hanya akan dapat tercapai bila pihak terkait seperti kurikulum, pengajar, sarana dan prasarana, metode serta peserta didik didalamnya memiliki kemampuan dan wawasan yang tinggi sesuai

dengan fungsi dan tugasnya masing-masing. Dalam hal ini pihak yang secara langsung terkait dan menjadi kunci keberhasilan di bidang pendidikan adalah tenaga pengajar yakni tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama adalah mengajar yang pada jenjang menengah (SMP, SMA) disebut guru, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dosen. Dengan demikian maka kemampuan dan wawasan yang tinggi merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Sistem pendidikan guru sebagai pengajar ataupun pendidik merupakan suatu subsistem pendidikan, faktor kunci dan memiliki fungsi strategis. Dan setiap lembaga pendidikan guru harus berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 serta bertujuan :

Untuk membentuk manusia yang ber-Pancasila dan membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945¹.

Pada hakekatnya, penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan pada semua jenjang dan semua satuan pendidikan ditentukan oleh faktor pengajar atau pendidik. Disamping perlu unsur-unsur penunjang lainnya. Kualitas kemampuan mengajar guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan.

Profesionalisme berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat modern. Hal ini menuntut beraneka ragam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam

¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Konsep dan Strategi*, (Bandung : Mandar Maju, 1991) h. 9

masyarakat yang semakin kompleks. Masalah profesi pendidikan sampai sekarang masih banyak diperbincangkan, baik di kalangan pendidikan maupun diluar pendidikan. Kendatipun berbagai pandangan tentang masalah tersebut telah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan, namun satu hal yang sudah pasti bahwa masyarakat perlunya lembaga pendidikan guru yang khusus berfungsi mempersiapkan tenaga guru yang terdidik dan terlatih dengan baik. Upaya meningkatkan mutu pendidikan sangat tergantung pada subjek yang melakukan proses belajar-mengajar. Pada dasarnya dalam proses belajar-mengajar itu terdiri dari 3 komponen yaitu pengajar, siswa dan bahan ajar.

Dan membicarakan hasil belajar siswa, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain fasilitas belajar yang tersedia, intelegensi siswa, interaksi belajar siswa di dalam kelas, lingkungan keluarga, disiplin belajar, motivasi belajar dan yang tak kalah penting dari semua faktor-faktor tersebut adalah kemampuan mengajar dari guru itu sendiri.

Keberhasilan seorang siswa dalam proses belajar tergantung pada kemampuan guru dalam mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa 76,6 persen hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru dengan rincian: kemampuan guru mengajar sebesar 32,43 persen, penguasaan materi pelajaran sebesar 32,58 persen, dan sikap guru terhadap mata pelajaran sebesar 8,60 persen.²

Peran guru dipengaruhi oleh penguasaan ilmu pengetahuan yang ia miliki dengan cara pengajaran melalui bahan ajar. Kemampuan mengajar guru harus

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2002), h.42

sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu guru harus senantiasa belajar menambah pengetahuan dan kemampuan guna meningkatkan kecakapan, keterampilan, pengalaman, dan kesungguhan didalam menjalankan tugas-tugasnya.

Tantangan yang akan dihadapi oleh seorang pengajar adalah tantangan dalam hubungan belajar-mengajarnya dengan siswa. Berkaitan dengan hal ini, maka kemampuan mutu dan keterampilan guru khususnya dalam proses belajar-mengajar harus lebih baik dan harus terus ditingkatkan sehingga guru tersebut mampu menciptakan iklim belajar efektif dan kondusif. Guru pun dapat membangkitkan motivasi, hasrat ingin tahu dan minat yang kuat siswanya untuk mengikuti pelajaran. Juga untuk berprestasi aktif sebab semakin banyak siswa yang aktif maka semakin tinggi hasil belajar yang dicapai.

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Siswa akan merasa nyaman belajar jika berada pada tempat yang kondusif untuk belajar dimana tempat yang kondusif tersebut tercipta dari fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas memadai bukan berarti harus bagus dan mahal, namun dapat berguna dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Dengan begitu siswa pun dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik dan Hasil belajarnya pun dapat meningkat. Pada saat ini masih banyak fasilitas belajar yang kurang memadai, di sekolah-sekolah masih ada saja yang belum menyediakan fasilitas yang mampu mengakomodasikan siswanya untuk belajar dengan suasana kondusif. Yang terjadi siswa menjadi tidak nyaman dalam melakukan kegiatan tersebut dan berakibat menurunnya hasil belajarnya

Faktor intelegensi juga mempunyai hubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Siswa dengan intelegensi yang lebih akan mampu menyerap lebih cepat pelajaran-pelajaran yang didapat dikelas, selain itu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelajaran karena dengan intelegensi yang dimiliki, siswa terus berfikir mencari pemecahan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Dengan keadaan seperti itu, siswa tidak memiliki kekhawatiran dalam hasil belajarnya bahkan cenderung meningkat. Namun, apa yang terjadi sebaliknya, siswa yang memiliki intelegensi yang lebih hanya beberapa dari jumlah keseluruhan siswa dikelas. dan mayoritas adalah yang memiliki intelegensi rata-rata. Tak ada jaminan bila dengan intelegensi rata-rata, siswa tidak dapat memiliki hasil belajar yang baik, tetapi rata-rata dari siswa memiliki kemalasan dalam belajar sehingga hasil belajarnya pun kurang memuaskan.

Interaksi dapat tercipta apabila siswa mampu bersosialisasi dan bergaul dengan teman-temannya. Dan jika dikaitkan dengan kegiatan belajar, interaksi belajar tercipta dari hubungan ataupun sosialisasi antara siswa dalam membahas atau menyikapi pelajaran-pelajaran yang didapat dikelas. Siswa bisa saling mengisi kekurangan satu sama lain, bertukar pikiran ataupun pendapat bila ada yang tidak mengerti saat menghadapi suatu pelajaran. Dengan keadaan seperti itu, siswa akan mampu melakukan kegiatan belajar belajar dengan baik dan hasil belajar pun dapat diraih dengan maksimal. Namun, kenyataannya tidak semua siswa yang mampu berinteraksi dengan baik khususnya dalam belajar. Masih saja ditemukan interaksi mereka bukan untuk belajar. Terdapat pula siswa yang sulit untuk bergaul sehingga mengganggu interaksi belajarnya.

Dalam meraih hasil belajar yang baik, memotivasi diri sendiri itu sangat penting sebagai suatu semangat dalam menghadapi semua pelajaran. Motivasi belajar yang baik akan menciptakan keinginan ataupun kemauan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan cara memperbaiki cara-cara ataupun kebiasaan belajar sebelumnya kearah lebih baik. Akan tetapi, yang terjadi tidak seperti itu. Sebagian besar dari siswa belum memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Mereka lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain. Ini terjadi karena banyaknya pengaruh dari luar yang bersifat negatif.

Baik atau tidaknya kondisi belajar siswa disekolah berawal dari kondisi mereka dilingkungan sekitar rumah, khususnya lingkungan keluarga. Mereka bisa belajar dengan baik disekolah apabila mereka dirumah tidak memiliki masalah, baik masalah dihadapi keluarga maupun yang dihadapi siswa itu sendiri. Lingkungan keluarga yang kondusif akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif pula. Tetapi faktanya, kondisi ini belum sepenuhnya dimiliki oleh kebanyakan siswa. Masih ditemukan lingkungan keluarga yang tidak mendukung kondisi belajar siswa disekolah. Hal ini bisa menurunkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Disiplin belajar juga bisa mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Didiplin belajar dimulai dengan memanfaatkan waktu yang ada untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, dan tidak menyia-nyiakan waktu. Dengan keadaan seperti itu, tidak akan ada waktu yang terbuang percuma. Siswa yang sudah menerapkan disiplin pada akhirnya akan memperoleh apa yang ingin dicapainya. Akan tetapi kedisiplinan menjadi suatu hal yang sulit bagi siswa pada

saat ini, ini terlihat dari masih seringnya siswa yang terlambat sekolah, siswa yang tidak mengumpulkan tugas dan masih banyak siswa yang memanfaatkan waktunya lebih banyak untuk bermain daripada untuk belajar. Jika hal ini terus-menerus seperti ini, akan mengakibatkan hasil belajar menjadi buruk.

SMUN 56 Jakarta merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di Jl. Kamal Raya, Tegal Alur-Kali Deres, Jakarta Barat. Jika dilihat dari segi prestasi akademik sekolah ini dapat dikatakan masih memiliki hasil belajar yang kurang baik. Hal ini terbukti dari hasil ulangan blok dan hasil ujian akhir yang masih rendah walaupun tingkat kelulusan kelas XII pada tahun ajaran 2007/2008 mencapai 100% namun kelulusan tersebut bukan menjadi tolak ukur bahwa hasil belajar disekolah ini baik karena ini hanya satu kelas saja yang diukur. Ini pun didukung oleh nilai ulangan blok tengah semester I tahun ajaran 2008/2009, dimana dari empat kelas XI IPS hanya beberapa siswa saja yang memenuhi standar nilai yang ditetapkan sekolah sebesar 66. Dikelas XI IPS 1 tidak ada satu pun yang mencapai nilai 66. Sedangkan dikelas XI IPS 2 hanya 8 siswa. Di kelas XI IPS 3, 3 siswa yang mencapai standar nilai sebesar 66, dan dikelas XI IPS 4 hanya 2 siswa.

SMA Negeri 56 Jakarta telah berusaha melakukan serangkaian usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui berbagai kebijakan seperti menciptakan kondisi belajar yang kondusif dalam interaksi belajar antar guru dengan siswa, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, baik media maupun sarana dan prasarana dalam belajar, membuat program belajar dan target hasil belajar yang ingin dicapai melalui tahap masukan, tahap proses, dan tahap kelulusan

secara menyeluruh. Semua itu demi keberhasilan para siswanya dalam bentuk hasil belajar, akan tetapi masih saja ditemukan siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah dan tidak memenuhi target hasil belajar yang telah ditetapkan sekolah. Banyak sekali faktor-faktor yang membuat keadaan tetap seperti ini, apakah karena dari kemampuan guru dalam mengajarnya. Ataukah dari keadaan siswa itu sendiri. Dan dari semua penjabaran diatas mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di SMA Negeri 56, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang kompleks tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara intelegensi siswa dengan hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa ?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa ?
4. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa ?
5. Apakah terdapat hubungan antara interaksi belajar siswa dengan hasil belajar siswa ?
6. Apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar siswa ?

7. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi diatas ternyata masalah hasil belajar siswa adalah masalah yang penting dan perlu dipecahkan. Karena keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah hanya mengenai “Hubungan antara Kemampuan Mengajar Guru Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa “

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah diatas maka rumusan masalah yang dapat diajukan peneliti sebagai berikut: Apakah Terdapat Hubungan antara Kemampuan Mengajar Guru Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis

Sebagai bahan bacaan dalam mencari informasi mengenai hasil belajar dan Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pentingnya hasil belajar

2. Kegunaan praktis

Sebagai bahan masukan informasi dan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam meneliti masalah hasil belajar.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hasil Belajar Ekonomi

Sebelum sampai pada pengertian tentang hasil belajar, perlu kiranya untuk memperjelas pengertian dari belajar itu sendiri. Ada berbagai pendapat mengenai pengertian belajar dan hampir setiap pandangan mengenai konsepnya selalu memberikan arti atau definisi yang satu sama lain tidak selalu sama.

Seperti diungkapkan oleh Suryabrata yang memberikan pandangannya bahwa "belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang."³ Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Imran yang mengatakan bahwa "belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya pengalaman."⁴ Pendapat lain dari Slameto yang mendefinisikan "belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu yang memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."⁵

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terbentuk dari sesuatu yang dipelajari yang

³ Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1997), h. 286

⁴ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Pustaka Jaya, 2001) h. 15

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta,2002),h. 13

berupa memahami dan merasakan serta ketika berinteraksi dengan lingkungannya yang nantinya menjadi sebuah pengalaman.

Crow dan Crow seperti dikutip Roestiyah bahwa "belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan, dan sikap."⁶ Kinsey yang dikutip Syaiful Bahri juga memberikan pendapatnya mengenai pengertian belajar yaitu "*Learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.*" Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.⁷

Jadi belajar merupakan proses seseorang melakukan tindakan dari yang tidak dapat dilakukan atau diketahuinya, menjadi dapat melakukan atau mengetahuinya. Dimana perubahan yang terjadi, merupakan suatu hasil dari praktek dan latihan yang dilakukan.

Beberapa pengertian belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*⁸
2. Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*⁹
3. Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.*¹⁰

⁶ Crow dan Crow dikutip Roestiyah. N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta : Bina Aksara, 2000), h.141

⁷Saiful Bachri Djamarah, *Loc. Cit.*

⁸ Paul R Cronbach, U.S."Decline in the Context of Formal Education and In Situ Learning", *Journal of Economic Issues*. Lincoln: Sep 2007. Vol.41 Iss.3 ; pg.715,14 pgs

⁹ Suzy Bashford, Harold Spears, "The Learning Curve", *Marketing*, London: Oct 31,2007. pg.41, pgs

Dari ketiga definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau penampilan melalui kegiatan mengamati, membaca, meniru, mencoba segala sesuatu, mendengar dan memperagakan langsung, tidak hanya bersifat verbalistik. Suparno dikutip oleh Sardiman mengemukakan ciri atau prinsip dalam belajar, antara lain :

- a. Belajar berarti mencari makna, makna diciptakan oleh siswa daripada yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.
- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus-menerus.
- c. Belajar bukanlah kegiatan yang mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- e. Hasil belajar seorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bukan yang sedang dipelajari.¹¹

Selanjutnya Purwanto mengungkapkan bahwa ada empat elemen dasar yang mencirikan pengertian belajar, yaitu :

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

¹⁰ Munir Quddus, Geoch, "Learning techniques in economics at the principles leves", Marie Bussing-Burks. *American Economist*. Los Angeles: Fall 1997. Vol. 41, Iss. 2:pg.54,8 pgs.

¹¹ Paul Suparno dikutip Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h.47

2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan tersebut harus relatif mantap.
4. Tingkah laku yang berubah meliputi aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.¹²

Bandura dikutip Abdurahman memberikan 4 komponen dalam proses belajar melalui pengamatan:

1. Perhatian
2. Pencaman
3. Reproduksi gerak motorik
4. Ulangan penguatan dan motivasi.¹³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses yang berisi segala aktivitas jiwa raga manusia, yang merupakan reorganisasi pengalaman. Proses ini menimbulkan perubahan tingkah laku yang berupa keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, nilai, dan sikap yang sifatnya relatif apakah mengarah pada tingkah laku yang baik atau kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang buruk. Dan hasil belajar adalah suatu hasil dari proses atau perubahan yang spesifik itu.

Hasil belajar adalah sesuatu yang di capai dalam proses belajar, gambaran tentang penguasaan materi pelajaran yang dicapai oleh siswa dikelas. Hasil belajar merupakan umpan balik yang diberikan kepada para siswa setelah ia mengikuti proses belajar dikelas.

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Roesdakarya,1999), h. 84

¹³ Bandura dikutip Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h.32

Bloom dan Kartwohl dikutip Usman menjelaskan bahwa hasil belajar dapat terlihat dari tingkah laku, hal ini memberikan pula petunjuk bagi guru atau dosen dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam diri siswa.¹⁴ Dalam hubungannya dengan hasil, Gagne yang dikutip oleh Diah, menyatakan bahwa “hasil belajar itu terwujud berkat adanya perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertahan selama beberapa waktu dan tidak disebabkan pertumbuhan tetapi adanya situasi”¹⁵ Sedangkan menurut Arifin “hasil belajar adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal”.¹⁶

Pendapat diatas mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan seseorang dalam hal perubahan sikap dan keterampilan untuk mengerjakan suatu hal yang disebabkan oleh adanya perubahan situasi. Gagne mengemukakan 5 tipe hasil belajar yakni:

- a. Kemahiran kognitif
- b. Informasi verbal
- c. Mengatur kegiatan intelektual
- d. Sikap
- e. Keterampilan motorik.¹⁷

Blom, Kartwohl, dan Harrow juga menambahkan bahwa ada 3 tipe hasil belajar yakni:

1. Kognitif

¹⁴ Bloom dan Kartwohl dalam buku Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), h. 34

¹⁵ Gagne dalam buku M.Diah, *Suatu Tinjauan Motivasi pada Pendidikan Remaja* (Jakarta : Gramedia, 1998), h. 8

¹⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h.28

¹⁷ Gagne dalam buku Nana Sudjana, *Op. cit.*, h.55

2. Afektif
3. Psikomotorik.¹⁸

Dari penjabaran dua teori diatas, dapat dipahami ada kesamaan antara yang dikemukakan Bloom dan Kartwohl. Bahwa hasil belajar tak lepas dari tiga ranah yaitu : ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebutlah yang menggerakkan anak didik untuk belajar dan menciptakan hasil belajar yang baik.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognif.¹⁹ Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Bloom pun menguraikan keenam jenjang tersebut, antara lain :

1. Pengetahuan / ingatan / hafalan (*knowledge.*)
2. Pemahaman (*comprehension*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisis (*analysis*).
5. Sintesis (*synthesis*)
6. Penilaian (*evaluation*)²⁰

Sedangkan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Karthwohl dan kawan-kawan membagi ranah ini menjadi lima jenjang, yaitu :

¹⁸ Bloom, Kartwohl dan A. Haris dalam buku Uzer Usman, *Loc. cit.*

¹⁹ Bloom dalam buku Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada,2007), h. 49-50

²⁰ *Ibid*, h. 50

1. Menerima (*receiving*)
2. Menanggapi (*responding*)
3. Menilai atau menanggapi (*valuing*)
4. Mengatur (*organization*)
5. Karakterisasi dengan suatu nilai (*characterization by a value*)²¹

Dan ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Simpson menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.²² Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif. Dan Simpson membagi ranah psikomotorik ini menjadi tujuh klasifikasi, yaitu :

1. Persepsi (*perception*)
2. Kesiapan (*set*)
3. Gerakan terbimbing (*guided response*)
4. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)
5. Gerakan yang kompleks (*complex response*)
6. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)

²¹ *Ibid*, h.54

²² *Ibid*, h. 57-58

7. Kreativitas (*creative*).²³

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek ranah kejiwaan ini erat sekali dan tak mungkin dapat dipisahkan. Satu dengan yang lainnya saling terkait dan membentuk sinergi dalam penciptaan hasil belajar yang baik. Dan dalam proses belajar mengajar saat ini tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar afektif dan psikomotorik, karena disesuaikan dengan perkembangan jaman dan teknologi sesuai kurikulum yang berlaku saat ini.

Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan yang cirinya sebagai berikut :

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh yakni mencakup ranah kognitif; pengetahuan atau wawasan, ranah afektif; sikap dan apresiasi, serta ranah psikomotorik; keterampilan atau perilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.²⁴

Dari penjabaran teori-teori tersebut, dapat ditarik satu pengertian bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi didalam diri siswa ketika siswa

²³W. S. Winkel, *psikologi pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Media sarana, 2007), h.

²⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h. 56-57

mampu mengikuti program belajar secara optimal. Dimana perubahan tersebut meliputi kemahiran kognitif, perubahan sikap, dan keterampilan psikomotorik.

Hasil belajar tercipta karena adanya kemampuan guru dalam mengajar ketika proses belajar mengajar terjadi. Apa yang akan diciptakan dari proses tersebut merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa yang nantinya menjadi tolak ukur apakah proses tersebut berhasil atau tidak, tentunya dilihat dalam bentuk hasil belajar. Dan kemampuan mengajar guru menjadi titik sentral yang sangat mempengaruhi seperti yang diungkapkan oleh Gagne yang menyatakan bahwa “aspek yang menjadi *entry point* bagi keberhasilan sebuah pembelajaran (*achievement/performance*) hasil belajar yang optimal sangat ditentukan dari kompetensi guru dan profesionalitas guru dikelas.”²⁵

Selain itu Wijaya pun memberikan pandangannya bahwa “semakin tinggi kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, diduga semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh”.²⁶ Ditegaskan pula oleh Hamalik bahwa “proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum. Akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dan membimbingnya.”²⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan semua faktor-faktor yang mendukung proses belajar-mengajar dan jika semua itu bisa dijalankan dengan

²⁵Gagne dalam buku Martinis Yamin Mukhtar, *Kiat Sukses Mengajar Dikelas*, (Jakarta : Nimas Multima, 2001), h. 10

²⁶Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 29-30

²⁷Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 36

baik dan konsekuen, maka hasil belajar yang baik pun bukan lagi sebuah harapan dan keinginan.

Kegiatan belajar yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu berhubungan pada komponen-komponen mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Dan mata pelajaran Ekonomi merupakan salah satu yang terdapat dalam kurikulum tersebut. Beberapa pengertian mengenai ilmu ekonomi salah satunya ialah Robbins yang dikutip Poli yang mengatakan bahwa “ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan tujuan yang ingin dicapai dan sumber daya langka yang mempunyai berbagai kemungkinan penggunaan.”²⁸ Sedangkan menurut Manulang “ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran.”²⁹ Jadi setiap hari masyarakat selalu sibuk dengan berbagai kegiatan-kegiatan ekonomi, yang dilakukan dari hari ke hari. Melakukan kegiatan Ekonomi demi meningkatnya taraf hidup masyarakat dan terwujudnya kemakmuran yang dikehendaki.

Berdasarkan gabungan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar ekonomi adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar ekonomi sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dimana siswa mengalami perubahan dalam ranah kognitif yang nantinya akan lahir nilai-nilai baru dari siswa tersebut yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

²⁸ L. Robbins dikutip Carla Poli, *Pengantar Ilmu Ekonomi I* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.22

²⁹ M. Manulang, *Pengantar Ilmu Ekonomi Perusahaan* (Yogyakarta: Liberty,1996), h 2

2. Kemampuan Mengajar Guru

Kemampuan mengajar guru merupakan salah satu faktor yang secara langsung terkait dan menjadi kunci keberhasilan bagi proses belajar-mengajar. Berhasil atau tidaknya siswa mengikuti proses tersebut ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajarnya. Banyak sekali pandangan yang mempersepsikan apa itu kemampuan mengajar. Dibalik perbedaan-perbedaan yang ada, perlu kita sadari bahwa perbedaan tersebut tertuju pada satu tujuan.

Spencer dan Spencer mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.³⁰ Lebih lanjut Gordon dalam buku Kunandar menerangkan bahwa “kemampuan (skill) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya”.³¹

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam memperoleh berbagai pengetahuan. Kemampuan maksimal akan diperoleh oleh seseorang melalui pendidikan dan latihan. Kemampuan menunjuk pada kinerja dan perbuatan yang bersifat rasional dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab serta memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugasnya.

³⁰ Spencer dan Spencer dalam buku Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), h. 129

³¹ Gordon dalam buku Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 53

Gultom mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.³² Selanjutnya Jhonson *et.al* dikutip Wijaya dan Rusyan menjelaskan “kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.³³

Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. Maka kemampuan merupakan perilaku nyata dalam mencapai suatu tujuan dan mampu berfikir dalam segala situasi yang berlangsung secara terus-menerus. Jika dikaitkan hubungannya dengan dunia pendidikan dalam hal ini guru, kemampuan merujuk pada perbuatan dan perilaku nyata dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab serta memenuhi persyaratan tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Guru merupakan suatu profesi yang memiliki konsekuensi jabatan dan tanggungjawab terhadap tugasnya.

Dalam menjalankan kewenangan profesinya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kemampuan yang bersifat psikologis, yaitu meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁴ Kemampuan kognitif merupakan kemampuan utama yang wajib dimiliki setiap guru. Ia mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural. Untuk kemampuan afektif, berkenaan

³² R. M. Gultom dalam buku Hamzah B. Uno, *Op. cit.*, h. 129

³³ Charles E. Johnson dalam buku Wijaya dan Rusyan. *Op. cit.*, h.7-8

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,1997), h.182

dengan kepribadian guru itu sendiri. Karena seorang guru dituntut kesiapannya dalam menghadapi permasalahan yang beranekaragam yang berhubungan dengan profesinya. Sedangkan dalam kemampuan psikomotorik, yang diutamakan adalah kemampuan dilapangan. Artinya guru harus mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dilepaskan satu dengan lainnya sehingga mewujudkan keharmonisan.

Oleh karena itu “kemampuan guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun, karena kemampuan itu mempunyai kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru”.³⁵

Kemampuan mengajar merupakan kemampuan essensial yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebab tugas guru yang paling utama adalah mengajar. Sardirman menjelaskan bahwa ”mengajar adalah menyampaikan pengetahuan para anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan.”³⁶ Arifin dalam buku Muhibbin Syah juga memberi pandangan bahwa mengajar sebagai ”...suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan usaha untuk menyampaikan bahan pelajaran sehingga siswa mendapatkan pengetahuan

³⁵ Wijaya dan Rusyan. *Op. cit.*, h.8

³⁶ Sardirman A.M, *Loc.cit*

³⁷ Arifin dalam buku Muhibbin Syah, *Op. cit.*, h.182

dari pelajaran itu dan bisa menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan pelajaran itu.

Tyson dan Caroll dalam buku Muhibbin Syah “...*a way working with student of process of interacting the teacher does something to student, the student do something in return.*” Artinya mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.³⁸ Dalam hal ini terjadi interaksi antar personel (guru dengan siswa) dimana jika interaksi itu baik maka usaha kegiatan belajar akan terjadi. Begitu pula sebaliknya jika interaksi itu buruk maka tidak akan terjadi kegiatan belajar.

Joni dalam buku Sardiman mengemukakan Sumber batasan mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atas sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan secara pribadi.³⁹ Whiterington dalam buku Djamarah mengatakan “...*teacher activity is to stimulated learning activity. Teaching is not a romine process is original, inventive, creative.*” Mengajar adalah berlangsungnya dalam suatu kondisi yang disengaja untuk diciptakan untuk mengantarkan anak didik kearah kemajuan dan kebaikan.⁴⁰

Bisa disimpulkan bahwa mengajar merupakan usaha memberikan motivasi agar terjadi internalisasi nilai-nilai yang diajarkan pada diri siswa, sehingga lahir suatu sikap baru yang mengantarkan mereka kearah kebaikan.

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ Raka Joni dalam buku Sardiman A. M, *Op. cit.*, h.54

⁴⁰ Whiterington dalam buku Saiful Bachri Djamarah, *Op. cit.*, h.74

Mengajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks. Suatu pekerjaan yang benar-benar menuntut adanya kemampuan.

Dalam menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas, dibutuhkan seorang guru yang berkualitas. Badawi berpendapat “Guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang berkualitas.”⁴¹ Kemampuan ini ditunjukkan pada pelaksanaan tugas profesi sebagai guru. Johnson dalam buku Wijaya menjelaskan “Kemampuan guru dalam arti performasi dalam pembelajaran merupakan seperangkat perilaku nyata pada guru waktu memberikan pelajaran pada siswanya”⁴² Glasser juga mengemukakan ada 4 hal yang harus dikuasai oleh guru, yakni:

1. Kemampuan menguasai bahan pelajaran
2. Kemampuan mendiagnose tingkah laku siswa
3. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran
4. kemampuan mengukur hasil belajar.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika memberikan pelajaran pada siswa, seorang guru harus menguasai berbagai kemampuan yang diperlihatkan dalam seperangkat perilaku nyata dimana ia mampu mengaktualisasikan segala ilmu yang ia miliki itu didalam proses belajar.

Hamalik menyatakan bahwa seorang guru dinilai memiliki kemampuan mengajar apabila mampu mengembangkan tanggungjawabnya, mampu

⁴¹ Ahmad Badawi dalam buku B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 23

⁴² Charles E. Johnson dalam buku Wijaya dan Rusyan, *Op.cit.*,h.25

⁴³ Glasser dalam buku Oemar Hamalik, *Op. cit.*, h. 59

melaksanakan peranannya secara berhasil, mampu mencapai tujuan instruksional sekolah dan mampu melaksanakan peranan dalam proses pembelajaran.⁴⁴ Subandiyah juga berpendapat bahwa “kemampuan mengajar adalah kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya guna mencapai tujuan yang ditentukan.”⁴⁵

Dari penjabaran diatas kemampuan mengajar merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru yang ketika diwujudkan dalam perbuatan, merupakan perilaku rasional yakni sebuah tindakan, sikap dan pandangan yang dapat diakui secara logika dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sahertian dan Sahertian dalam buku Kunandar menjabarkan 10 kemampuan dasar yang harus dimiliki guru, antara lain:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media dan sumber belajar
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi belajar
8. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
9. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan konseling
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.⁴⁶

Hal tersebut diperkuat oleh Suryobroto, yang memaparkan bahwa guru harus memiliki kemampuan profesional yaitu :

1. Menguasai bahan

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h.38

⁴⁵ Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Raja Grafindo,1993), h.6

⁴⁶ Kunandar, *Op. cit.*, h. 58

2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber
5. Menguasai landasan-landasan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
8. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan sekolah.⁴⁷

Dari teori mengenai kemampuan kemampuan mengajar guru diatas, dapat dijabarkan beberapa kemampuan, antara lain :

a. Kemampuan menguasai bahan

Sebelum guru tampil didepan kelas, melakukan kegiatan belajar mengajar dan mengelola interaksi belajar mengajar dengan siswa. Perlu terlebih dahulu menguasai apa saja bahan yang akan diberikan agar mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan menguasai bahan, maka guru akan dapat menyampaikan materi secara dinamis.

Kemampuan menguasai bahan adalah kemampuan bagaimana guru menguasai bahan bidang studi yang akan diajarkan, sesuai dengan kurikulum sekolah. Bukan bidang studi saja yang dikuasai, namun bahan penunjang dari ilmu lain pun harus dikuasai seperti yang diungkapkan oleh Djamarah dan Zain bahwa “Bahan pelajaran yang perlu dikuasai guru bukan hanya bahan pokok yang sesuai dengan keahlian, melainkan juga bahan penunjang diluar keahlian.”⁴⁸

⁴⁷Hamalik, *Ibid.*h. 4-5

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta,2002), h.

b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar

Guru yang kompeten mampu mengelola program belajar mengajarnya dengan baik. Amidjaja, D.A.T mengemukakan Langkah-langkah dalam pengelolaan program belajar mengajar dapat dilakukan dengan :

- a. Merumuskan tujuan instruksional
- b. Mengenal dan menggunakan metode mengajar
- c. Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional
- d. Melaksanakan program belajar mengajar
- e. Mengenal kemampuan anak didik
- f. Merencanakan dan melaksanakan program remedial.⁴⁹

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan seluruh komponen pengajaran. Kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

c. Kemampuan mengelola kelas

Untuk mengatur suatu kelas, guru dituntut untuk mampu mengelola kelas. Yakni menyediakan kondisi yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas menunjukkan pada berbagai kegiatan kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi proses belajar mengajar. Djamarah dan Zain menjelaskan “Pengelolaan

⁴⁹ Tisna Amidjaja, D.A.T, *Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Kependidikan di Indonesia* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), h. 2

kelas adalah keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal.”⁵⁰

Suatu kondisi belajar yang optimal dicapai apabila guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas, meliputi :

- a. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku.
- b. Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa dikelas dan sebagainya.”⁵¹

Jadi pengelolaan kelas merupakan rangkaian tingkah laku kompleks yang digunakan oleh guru untuk memelihara suasana kelas sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan hasil yang memuaskan

d. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media. Kerumitan bahan yang akan diajarkan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Hamalik mendefinisikan media dalam arti sempit dan luas yaitu:

⁵⁰ Djamarah dan Zain, *Op. Cit.*, h. 194

⁵¹ *Ibid.*, h. 206

1. Arti sempit, media hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran.
2. Arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks tetapi meliputi alat-alat sederhana seperti slide, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru.

Penggunaan media belajar dapat membantu mengembangkan kreatifitas guru sebagai pendidik dan siswa sebagai subyek belajar. Juga dapat membantu guru dalam menanggulangi berbagai perbedaan tingkat motivasi yang berlainan terhadap siswanya. Seperti yang dijelaskan oleh Harjanto mengenai manfaat media pendidikan dalam proses belajar siswa:

1. Bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
2. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.⁵²

⁵² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 243-244

Dalam penggunaan media/sumber belajar, guru harus menguasai beberapa kemampuan. Sardiman menjabarkan Kemampuan dalam penggunaan media/sumber belajar antara lain:

- a. Mengetahui, memilih dan menggunakan media
- b. Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana
- c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
- d. Menggunakan buku pegangan/sumber
- e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
- f. Menggunakan unit *micro-teaching* dalam Program Pengalaman Lapangan.”⁵³

e. Kemampuan mengukur hasil belajar

Untuk memperlancar kegiatan pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Menurut Sudjana, Mengukur hasil belajar dengan menggunakan kualifikasi hasil belajar dari Bloom yaitu:

- a. Kognitif
Pengetahuan teori, pemahaman, fakta, prinsip, dan penerapannya
- b. Afektif
Sikap, minat, dan nilai-nilai
- c. Psikomotorik
Kecakapan dan keterampilan.”⁵⁴

Tingkat pemahaman dan penguasaan itu dapat diukur dengan melakukan tes. Dengan tes inilah guru dapat mengukur hasil belajar siswa. Seperti yang

⁵³ Sardiman, *Op. Cit.*, h. 170

⁵⁴ Sudjana, *Op. Cit.*, h. 22-23

diungkapkan Sudijono, untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa dilakukan dengan pengambilan tes hasil belajar yang digolongkan kedalam enam jenis penilaian, meliputi :

- a. Tes seleksi
- b. Tes awal
- c. Tes akhir
- d. Tes diagnostik
- e. Tes formatif
- f. Tes sumatif.”⁵⁵

f. Kemampuan dalam penguasaan landasan pendidikan

guru sebagai salah satu komponen dalam dunia pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan memahami itu, semua guru akan memiliki landasan berpijak keyakinan yang mendorong cara berpikir dan bertindak edukatif disetiap situasi dalam usaha mengelola interaksi belajar mengajar.

g. Kemampuan dalam interaksi belajar mengajar

Didalam proses belajar mengajar, interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Interaksi antara guru dan siswa dalam rangka transfer ilmu pengetahuan akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antar satu dengan yang lainnya. Kegiatan belajar mengajar adalah

⁵⁵ Sudijono, *Op. Cit.*, h. 68

suatu kondisi yang dengan sadar diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didiknya. Guru mengajar anak didik yang belajar, sehingga lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai medianya. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Achmadi dan Shuyadi dalam Djamarah bahwa interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.⁵⁶

h. Kemampuan mengenal bimbingan dan penyuluhan

Dalam tugas dan peranannya disekolah, guru juga berfungsi sebagai pembimbing atau penyuluh. Itulah sebabnya guru harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan atau penyuluhan di sekolah serta menyelenggarakannya agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih tepat dan produktif. Adapun tugas dan tanggung jawab guru dalam kegiatan tersebut antara lain :

1. Turut serta aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling
2. Memberikan informasi tentang siswa kepada staf bimbingan dan konseling.
3. Memberikan layanan intruksional
4. Berpartisipasi dalam pertemuan kelas
5. Memberi informasi kepada siswa

⁵⁶ Saiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 11

6. Meneliti kesulitan dan kemajuan siswa
7. Menilai hasil kemajuan belajar siswa
8. Mengadakan hubungan dengan orang tua murid
9. Bekerjasama dengan konselor dalam pengumpulan data siswa
10. Membantu memecahkan masalah siswa
11. Mengirim (refal) masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan kepada konselor
12. Mengidentifikasi, menyalurkan, dan membina bakat.⁵⁷

i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Guru di sekolah juga berperan sebagai administrator, dengan demikian guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Karena guru berada dalam kegiatan administrasi sekolah, maka dalam lingkup administrasi sekolah peranan guru sangat penting. Menetapkan kebijaksanaan dan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pembiayaan, dan penilaian kegiatan kurikulum, kesiswaan, sarana, dan prasarana, personalia, keuangan, dan hubungan masyarakat-sekolah, guru harus aktif memberikan sumbangan baik pikiran maupun tenaga.⁵⁸

j. Kemampuan memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Kemampuan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan penalaran dan mengembangkan profesionalisme guru yang pada akhirnya ditujukan untuk mengembangkan proses dan interaksi belajar mengajar dikelas.

⁵⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 103

⁵⁸ *Ibid*, h. 143

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap guru harus mendalami setiap kemampuan-kemampuan yang ada dalam proses belajar mengajar dan terus mengembangkan kemampuan-kemampuan itu sehingga proses belajar mengajar dapat terselenggara dengan baik serta tercapai setiap tujuan yang ingin dicapai.

P3G depdikbud mengembangkan kemampuan mengajar menjadi tiga bagian yaitu kemampuan merencanakan pengajaran, kemampuan melaksanakan prosedur pengajaran, dan kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi.⁵⁹ Ditegaskan oleh Badawi, yang membagi kemampuan guru, antara lain :

1. Kemampuan dalam mempersiapkan persiapan pengajaran
 - a. Kemampuan merencanakan proses belajar mengajar
 - b. Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran
 - c. Kemampuan merencanakan media dan sumber belajar
 - d. Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa
2. Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran
 - a. Kemampuan menguasai bahan yang direncanakan dan disesuaikan
 - b. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar
 - c. Kemampuan mengelola kelas
 - d. Kemampuan menggunakan metode dan sumber
 - e. Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar
 - f. Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran
 - g. Kemampuan pengadministrasian kegiatan belajar mengajar.⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengajar pada umumnya meliputi kemampuan mereka dalam merencanakan pengajaran serta melaksanakan prosedur pengajaran. sehingga tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai.

⁵⁹ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), h.169

⁶⁰ B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 23

Kemampuan guru dalam mengajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Usman berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar adalah faktor internal meliputi fisiologis, psikologis, kematangan fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan spiritual keagamaan”.⁶¹ Pendapat tersebut diperjelas oleh Hamalik yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar meliputi “kepribadian, pengetahuan, dan latihan”.⁶²

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengajar terbentuk oleh kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya (internal) dan juga dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan yang datang dari luar dirinya (eksternal). Dan hanya dirinyalah yang mampu mengubah semuanya itu, apakah akan terus digali untuk pengembangan dirinya atau hanya akan diendapkan saja tanpa memberikan sesuatu yang berguna. Untuk itu, seorang guru yang professional diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan terus dikembangkan dalam usaha menciptakan pengajaran yang baik kepada anak didiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan guru dapat meningkatkan profesionalismenya secara maksimal.

Dari semua bahasan pandangan-pandangan dan teori yang telah dijabarkan diatas, disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan dan perilaku nyata yang dimiliki oleh guru ketika

⁶¹ Moh. Uzer Usman, *Op. cit.*, h. 10

⁶² Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Mandar Maju, 1992), h. 98

melaksanakan tanggung jawab profesional dalam mengembangkan anak didiknya. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kemampuan menguasai bahan, kemampuan mengelola program belajar mengajar, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan media/sumber belajar, dan kemampuan mengukur hasil belajar. Dimana dengan kemampuan-kemampuan tersebut, guru dapat menciptakan pengajaran yang baik terhadap anak didik dan tujuan pengajaran pun bisa tercapai.

B. Kerangka Berpikir

Keberhasilan proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan se-efektif mungkin ditentukan oleh beberapa faktor dan yang paling menentukan adalah guru. Guru memegang peranan yang sangat penting dan mempunyai pengaruh besar menyangkut pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak didik. Disinilah seorang guru dengan kualifikasi diri dan kemampuan mengajar yang dimiliki turut menentukan anak didik dalam hal ini adalah kualifikasi diri dan kemampuan mengajar yang dimiliki guru bisa menentukan hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa.

Jika kualifikasi diri dan kemampuannya rendah tentu akan berakibat langsung terhadap keberhasilan siswa dalam belajar sebab siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran dan mengerjakan tugas-tugasnya. Selain itu siswa tidak dapat mengembangkan apa yang diperoleh dari sebuah proses pembelajaran karena ketidaktuntasan atau ketidaksempurnaan materi-materi yang diperoleh. Jika terjadi terus-menerus

seperti itu, hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan diperolehnya.

Sebenarnya setiap guru memungkinkan untuk dapat memiliki kemampuan mengajar yang baik, tetapi pada kenyataannya tidak setiap guru mampu mengajar secara baik. Masih saja terlihat guru yang mengajar tidak dengan menggunakan pedoman yang sudah ditetapkan dalam hal mengajar, hal ini menimbulkan proses belajar pada siswa tidak berjalan dengan baik.

Untuk itu guru dituntut untuk memiliki dan meningkatkan kemampuan mengajar. Guru yang memiliki kemampuan mengajar yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar efektif dan menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki guru tersebut akan dilihat oleh siswa setiap proses belajar mengajar terjadi. Dengan apa yang dilihat oleh siswa itulah yang akhirnya akan menjadi motivasi dalam diri siswa itu ketika belajar sehingga hasil belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Dengan guru yang memiliki kemampuan mengajar tinggi akan menghantarkan siswa menemukan keberhasilannya dalam belajar dan pada gilirannya akan tercipta pendidikan yang bermutu. Jadi jika kemampuan mengajar guru tinggi maka hasil belajar yang diperoleh siswa pun tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika kemampuan mengajar guru rendah maka hasil belajar yang diperoleh siswa pun rendah.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: diduga terdapat hubungan positif antara kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar ekonomi siswa, apakah ada hubungan positif antara kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri 56 Jakarta Barat

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember 2008 – Januari 2009. Waktu tersebut dipilih karena waktu yang efektif bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Tempat penelitian dilaksanakan pada SMA Negeri 56 Jalan Kamal Raya, Tegal Alur, Jakarta Barat. Alasan SMA Negeri 56 dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti pernah menjadi siswa disekolah tersebut dan selama menjadi siswa, peneliti menemukan permasalahan masih rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa salah satunya adalah kemampuan mengajar guru.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan mengajar guru (X) sebagai variabel bebas, sedangkan hasil belajar ekonomi siswa (Y) sebagai variabel terikat.

D. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.⁶³ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 56 sebanyak 632 siswa, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa yang diambil dari kelas XI IPS sebanyak 98 siswa dengan perincian sebagai berikut : kelas XI IPS 1 berjumlah 33 siswa, kelas XI IPS 3 berjumlah 32 siswa, dan kelas XI IPS 4 berjumlah 33 siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁶⁴ Dengan menggunakan tabel tingkat kesalahan 5% maka dari populasi terjangkau tersebut dapat diperoleh sampel sebanyak 78 siswa, dengan pembagian secara proposional sebagai berikut :

Populasi Terjangkau	Perhitungan	Sampel
Kelas XI IPS 1	$\frac{33}{98} \times 78$	26 siswa
Kelas XI IPS 3	$\frac{32}{98} \times 78$	26 siswa

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2003), h.7

⁶⁴ *Ibid*

Kelas XI IPS 4	$\frac{33}{98} \times 78$	26 siswa
Jumlah sampel		78 siswa

Alasan peneliti memilih kelas XI untuk dijadikan sampel didasarkan pada bahwa kelas X kurang representatif untuk diteliti dengan pertimbangan bahwa kelas X belum cukup lama mengenal keadaan dan lingkungan sekolah baik guru-gurunya maupun cara mengajarnya. Sedangkan untuk kelas XII, sekolah tidak memberi izin dengan alasan kelas XII sedang mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional.

Teknik yang dipilih adalah teknik *proportional random sampling*. Teknik ini diambil berdasarkan pertimbangan bahwa masing-masing sampel untuk setiap kelas harus proporsional dengan jumlah populasi.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu kemampuan mengajar guru (variabel X) dengan hasil belajar ekonomi siswa (variabel Y). Penelitian ini menggunakan data primer untuk kemampuan mengajar guru dan data sekunder untuk hasil belajar ekonomi siswa

1. Hasil Belajar Ekonomi

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar ekonomi adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar ekonomi sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dimana siswa mengalami perubahan dalam ranah

kognitif yang nantinya akan lahir nilai-nilai dari siswa tersebut yang dinyatakan dalam bentuk skor.

b. Definisi Operasional

Hasil Belajar Ekonomi siswa merupakan data sekunder yang datanya diambil berdasarkan hasil mata pelajaran Ekonomi dalam bentuk nilai kognitif dari nilai ulangan blok tengah semester ganjil tahun ajaran 2008/2009.

2. Kemampuan Mengajar Guru

a. Definisi Konseptual

Kemampuan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan dan perilaku nyata yang dimiliki oleh guru ketika melaksanakan tanggung jawab profesional dalam mengembangkan anak didiknya. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kemampuan menguasai bahan, kemampuan mengelola program belajar mengajar, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan media/sumber belajar, dan kemampuan mengukur hasil belajar. Dimana dengan kemampuan-kemampuan tersebut, guru dapat menciptakan pengajaran yang baik terhadap anak didik dan tujuan pengajaran pun bisa tercapai.

b. Definisi Operasional

Kemampuan mengajar guru dilihat dari indikator-indikator antara lain : menguasai bahan mengajar, mengelola kelas, mengelola program belajar, menggunakan media dan sumber belajar dan mengukur hasil belajar

c. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Mengajar

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kemampuan mengajar adalah kuesioner. Adapun nilai jawaban dari setiap pernyataan mempunyai rentang 1 sampai 5. Pernyataan-pernyataan tersebut dibuat dengan mengacu pada indikator-indikator kemampuan mengajar guru

Tabel III. 1
Kisi-kisi instrumen variabel X
(Kemampuan Mengajar Guru)

INDIKATOR	SUB INDIKATOR	UJI COBA		FINAL	
		+	-	+	-
Menguasai bahan mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan materi • Aplikasi ke dalam ilmu lain 	1,2,3,4 6,7	5	1,2,3,4 5,6	-
Mengelola program belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan TIK • Metode mengajar • Mengenal kemampuan anak didik • Remedial 	8,9 11,12 13,14,15, 16,17,18 19	10	7,8 9,10 11,12 13,14,15 16	-
Mengelola kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan dan suasana kelas 	20,21,22, 23,24,25,26		17,18,19, 20,21,22,23	-
Menggunakan media / sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan media • Menggunakan buku pegangan / sumber 	27,28,29, 30,31, 32,33,34		24,25,26 27,28 29,30	-
Mengukur hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan tes • Kesesuaian tes • Menilai tes 	35,36,37,38 39,40 41,42,43		31,32 33,34,35	-
Jumlah		41	2	35	0

Untuk mengisi kuisioner model skala *likert* dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pertanyaan dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai dan setiap jawaban bernilai dari 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel III.2.

Tabel III.2
Alternatif jawaban variabel X
(Kemampuan Mengajar Guru)

Pilihan Jawaban	(+)	(-)
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

d. Validasi Instrumen Kemampuan Mengajar Guru

Proses pengembangan instrumen kemampuan mengajar dimulai dengan penyusunan instrumen yang berbentuk kuisioner. Butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel kemampuan mengajar seperti terlihat pada tabel III.1.

Tahap berikutnya konsep instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dan sub indikator dari variabel kemampuan mengajar sebagaimana tercantum pada tabel III.1.

Setelah konsep instrumen disetujui, langkah selanjutnya adalah instrumen tersebut diujicobakan. Selanjutnya dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang dianggap valid dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.⁶⁵

$$rit = \frac{\sum x_i \cdot xt}{\sqrt{\sum x_i^2 \sum xt^2}}$$

Di mana:

rit = Koefisien skor butir dengan skor total instrument

x_i = Deviasi skor dari X_i

xt = Deviasi skor dari X_t ⁶⁶

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah r butir = 0,361 jika r butir > r kriteria, maka butir pernyataan dianggap valid dan sebaliknya jika r butir < r kriteria, maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan selanjutnya didrop atau tidak digunakan.

Selanjutnya dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang dianggap valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

⁶⁵ Pudji Mulyono, *Validasi Instrumen dan Teknik Analais Data*. Disampaikan pada Lokakarya Peningkatan Suasana Akademik Jurusan Ekonomi FIS tanggal 28 Juli- 1 Agustus 2003, h.8

Uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu :

$$r_{ii} = \frac{k}{k - 1} \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Dimana : r_{ii} = Koefisien reliabilitas tes

k = Cacah butir

S_i^2 = Varian skor butir

S_t^2 = Varian skor total

$$= \frac{35}{35 - 1} \left[1 - \frac{22,78}{255,84} \right]$$

$$= 0,938$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa r_{ii} termasuk dalam kategori (0,800 - 1,000). Maka instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel X (Kemampuan Mengajar) dan variabel Y (Hasil Belajar), maka konstelasi hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat digambarkan sebagai berikut :

Variabel Bebas (X)	Variabel Terikat (Y)
Kemampuan Mengajar	Hasil Belajar
X	Y

→

Keterangan : X = Variabel Bebas (kemampuan mengajar)
 Y = Variabel Terikat (hasil belajar)
 → = Arah Hubungan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari Persamaan Regresi : $\hat{Y} = a + bX$

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui hubungan secara kuantitatif dari variabel kemampuan mengajar dengan hasil belajar siswa. Persamaan regresi ini didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX^{67}$$

Dimana nilai a dan b dapat dihitung dengan rumus :

$$b = \frac{n \sum(XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad a = \frac{(\sum Y)(\sum X)^2 - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

\hat{Y} = Persamaan regresi

a = Konstanta

b = Koefisien arah regresi

⁶⁷ Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), h. 312

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y atas X dengan uji lilliefors pada taraf signifikansi (α) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah:

$$L_o = | F(Z_i) - S(Z_i) |^{68}$$

dimana :

L_o = L observasi (harga mutlak terbesar)

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka waktu

Hipotesis yang digunakan:

H_o : Galat taksiran Regresi Y atas X berdistribusi normal

H_i : Galat taksiran Regresi Y atas X berdistribusi tidak normal.

Kriteria Pengujian :

H_o diterima, jika $L_{hit} < L_{tabel}$

H_o ditolak, jika $L_{hit} > L_{tabel}$

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak berarti dengan kriteria $F_{hitung} > F_{tabel}$

⁶⁸ *Ibid*, h. 466

Dengan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_a : \beta > 0$$

Kriteria pengujian keberartian regresi adalah :

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi berarti

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi tidak berarti

Regresi dinyatakan berarti (signifikan) jika berhasil menolak H_0 .

b. Uji Linieritas Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berbentuk linear atau non linear.

Dengan hipotesis statistik :

$$H_0 : Y = \alpha + \beta X$$

$$H_a : Y \neq \alpha + \beta X$$

Kriteria pengujian linearitas regresi adalah :

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linear

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi non linear

Persamaan regresi dinyatakan linear jika berhasil menerima H_0 .

Langkah perhitungan keberartian dan kelinieran regresi terlihat pada tabel ANAVA pada tabel III. 3

Tabel III.3
TABEL ANAVA ⁶⁹

Sumber Varians	DK	Jumlah Kuadrat	Rata-rata jumlah kuadrat (RJK)	F hitung	F table
Total (T)	N	$\sum y^2$	-	-	-
Regresi (reg)	1	$b \cdot \sum xy$	$\frac{b \cdot \sum xy}{1}$	$\frac{RJK(b/a)^*)}{RJK(S)}$	$\frac{F(1-\alpha)}{(1, n-2)}$
Residu (S)	n-2	JK (S)	$\frac{JK(S)}{n-2}$		
Tuna Cocok (TC)	k-2	JK (TC)	$\frac{JK(TC)}{k-2}$	$\frac{RJK(TC)^{ns})}{RJK(G)}$	$\frac{F(1-\alpha)}{(k-2, n-k)}$
Galat (G)	n-k	JK (G)	$\frac{JK(G)}{n-k}$		

Keterangan : *) Persamaan regresi berarti
ns) Persamaan regresi linier

c. Uji Koefisien Korelasi

Menghitung koefisien korelasi product moment (r_{xy}) dari Pearson

dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy^2}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum y^2)}} \quad 70$$

Keterangan :

r_{xy} = tingkat keterikatan hubungan.

x = jumlah skor dalam sebaran X

y = jumlah skor dalam sebaran Y

⁶⁹ *Ibid*, h. 36

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI, Op. Cit.*, h. 273

Perhitungan koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keterikatan hubungan antara variabel X dan variabel Y.

d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji t)

Untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi digunakan uji-t, dengan rumus :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{(n-2)}^{71}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Keterangan :

t_{hitung} = skor signifikansi koefisien korelasi

r = koefisien korelasi product moment

n = banyaknya data

Hipotesis statistik :

$H_0 : r \leq 0$

$H_a : r > 0$

Kriteria pengujian :

Tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka koefisien korelasi signifikan

Terima H_0 jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka koefisien korelasi tidak signifikan

Hal ini dilakukan pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan (DK) = $n - 2$. Jika H_0 ditolak maka koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan positif.

⁷¹ Sudjana, *Op. cit.*, h. 377

e. Uji Koefisien Determinasi

Selanjut nya diadakan perhitungan koefisien determinasi (penentu) yaitu untuk mengetahui besarnya variasi variabel Y yang ditentukan oleh variabel X dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi *product moment*. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :⁷²

$$KD = r_{xy}^2$$

Dimana :

KD = koefisien determinasi

r_{xy} = koefisien korelasi product moment

⁷² Sugiyono, *Op. cit*, h.231

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran secara umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Skor yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Berdasarkan jumlah variabel kepada masalah penelitian maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua. Kedua variabel tersebut adalah Kemampuan Mengajar Guru sebagai variabel independen dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa sebagai variabel dependen.

1. Kemampuan Mengajar Guru

Data Kemampuan Mengajar Guru (variabel X) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa skala Likert yang diisi oleh 78 orang responden. Ke-78 orang responden tersebut merupakan siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 56 Jakarta Barat. Berdasarkan pengolahan data kuesioner model skala likert diperoleh skor terendah 105 dan skor tertinggi 163. Skor rata-rata variabel X diperoleh sebesar 130,88.

Varians (S^2) variabel X (Kemampuan Mengajar Guru) yang diperoleh sebesar 161,012 dan simpangan baku (S) variabel X sebesar 12,689 (proses perhitungan terdapat pada lampiran).

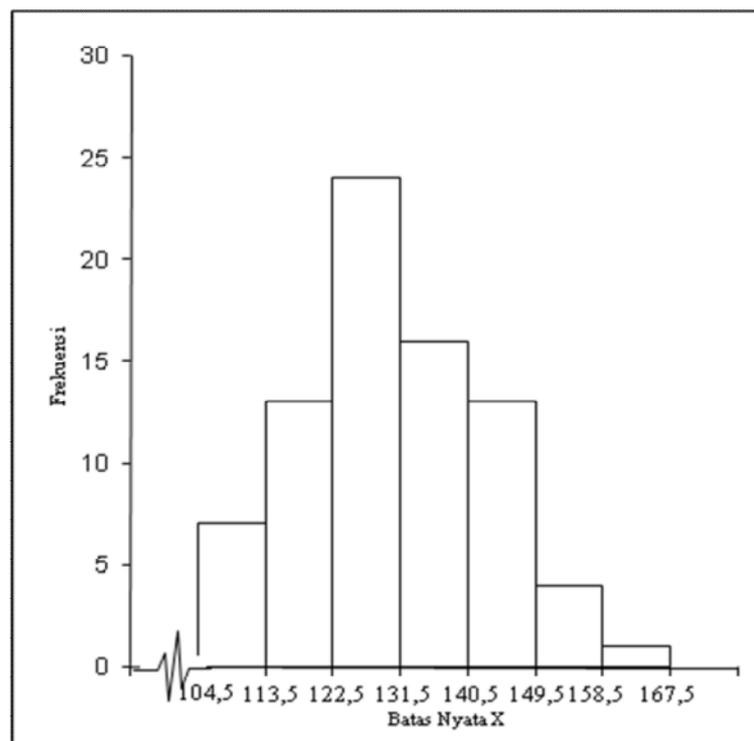
Distribusi frekuensi data Kemampuan Mengajar Guru dapat dilihat pada tabel 4.1 dimana rentang skor adalah 58, banyaknya kelas interval 7, panjang kelas 9 (proses perhitungan terdapat pada lampiran).

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Variabel X
(Kemampuan Mengajar Guru)

No. Kelas	Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	105 – 113	104,5 – 113,5	7	8,97 %
2	114 – 122	113,5 – 122,5	13	16,67 %
3	123 – 131	122,5 – 131,5	24	30,77%
4	132 – 140	131,5 – 141,5	16	20,51%
5	141 – 149	141,5 – 149,5	13	16,67%
6	150 – 158	149,5 - 158,5	4	5,13%
7	159 – 167	158,5 - 167,5	1	1,28%
	Jumlah		78	100%

Untuk grafik histogram tabel variabel Kemampuan Mengajar Guru dapat digambarkan seperti pada gambar 4.1

Berdasarkan grafik pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel X (Kemampuan Mengajar Guru) yaitu 24 yang terletak pada kelas interval ke 3 yakni antara 123-131 dengan frekuensi relatif 30,77%. Frekuensi terendahnya yaitu 1 yang terletak pada kelas interval ke 7 yakni antara 159-167 dengan frekuensi relatif 1,28%.



Gambar 4.1
(Histogram Kemampuan Mengajar Guru)

2. Hasil Belajar Ekonomi Siswa

Data Hasil Belajar Ekonomi Siswa (variabel Y) adalah data skunder yang diambil dari nilai ulangan blok tengah semester ganjil tahun ajaran 2008 / 2009 sebanyak 78 orang responden. diperoleh skor terendah 22,5 dan skor tertinggi 70, skor rata-rata sebesar 52,73, ini artinya skor rata-rata variabel Y yang mencerminkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa dinilai masih dibawah standar yang ditentukan sekolah..

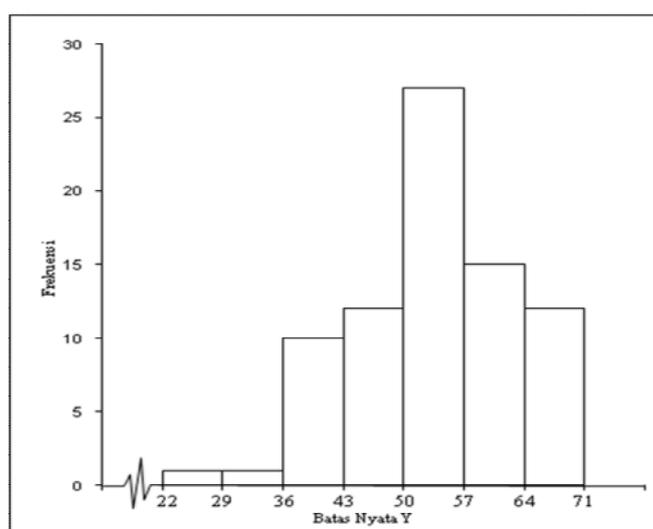
Varians (S^2) yang diperoleh sebesar 81, 751 dan simpangan baku (S) sebesar 9,04 (proses perhitungan terdapat pada lampiran).

Distribusi frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Siswa dapat dilihat pada tabel 4.2 dimana rentang skor adalah 47,5, banyaknya kelas interval 7, panjang kelas 7 (proses perhitungan terdapat pada lampiran).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Variabel Y
(Hasil Belajar Ekonomi Siswa)

No. Kelas	Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	22,5 – 28,5	22 – 29	1	1,28%
2	29,5 – 35,5	29 – 36	1	1,28%
3	36,5 – 42,5	36 – 43	10	12,82%
4	43,5 – 49,5	43 – 50	12	15,38%
5	50,5 – 56,5	50 – 57	27	34,62%
6	57,5 – 63,5	57 – 64	15	19,23%
7	64,5 – 70,5	64 – 71	12	15,38%
Jumlah			78	100%

Untuk grafik histogram tabel variabel Hasil Belajar Ekonomi Siswa dapat digambarkan seperti pada gambar 4.2



Gambar 4.2
(Histogram Hasil Belajar Ekonomi Siswa)

Berdasarkan grafik pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel Y (Hasil Belajar Ekonomi Siswa) yaitu 27 yang terletak pada kelas interval ke 5 yakni antara 50,5 – 56,5 dengan frekuensi relatif 34,62%. Frekuensi terendahnya yaitu 1 yang terletak pada kelas interval ke 1 dan 2 yakni antara 22,5 – 28,5 dan 29,5 – 39,5 dengan frekuensi relatif 1,28%.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji Normalitas Galat Taksiran dilakukan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran Y atas X dilakukan dengan uji liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), untuk sampel sebanyak 78 orang responden. Dengan kriteria pengujian berdistribusi normal, apabila $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$ dan jika sebaliknya, maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas memberikan nilai L_o sebesar 0,0987 sedangkan angka kritis L_t pada taraf signifikansi 0,05 dan $n = 78$ diperoleh angka 0,1003. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini data berdistribusi normal di mana $L_o (0,0987) < L_t (0,1003)$. Asumsi normalitas ini mengartikan bahwa data yang diolah adalah layak dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

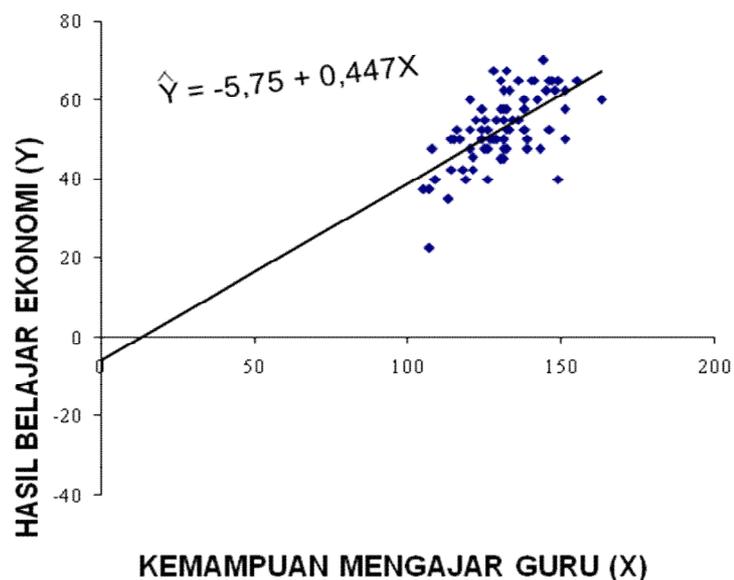
C. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Persamaan Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui berarti atau tidaknya hubungan antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang telah dibentuk melalui persamaan regresi linier sederhana dengan menggunakan tabel ANAVA.

Pengujian pertama dalam penelitian ini adalah mengadakan uji persamaan regresi. Persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana antara pasangan data Kemampuan Mengajar (X) dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa (Y) diketahui bahwa nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar -5,75 dan nilai konstanta sebesar 0,447. Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = -5,75 + 0,447X$. Grafik persamaan linier sederhana antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4. 3
Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = -5,75 + 0,447 X$

2. Uji Keberartian Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak.

Dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, regresi dikatakan berarti jika berhasil menolak H_0 . Dari hasil perhitungan uji keberartian regresi dengan menggunakan tabel ANAVA diperoleh nilai F_h sebesar 49,25 dan F_t dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 76 pada taraf kesalahan 5 % diperoleh angka 3,96, karena $F_h > F_t$, maka H_0 ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut berarti atau dengan kata lain hubungan antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa adalah berarti atau signifikan.

3. Uji Linieritas Regresi

Untuk uji linieritas regresi digunakan kriteria pengujian terima H_0 jika $F_h < F_t$ sehingga regresi dikatakan linier jika berhasil menerima H_0 .

Tabel 4. 3

Tabel Anava Untuk Pengujian Signifikansi dan Linearitas Persamaan Regresi Kemampuan Mengajar Guru (X) dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa (Y)

$$\hat{Y} = -5,75 + 0,447X$$

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$)
Total	78	408944			
Regresi (reg)	1	2475,16	2475,16	49,25*	3,96
Residu (S)	76	3819,69	50,26		
Tuna Cocok (TC)	39	1812,06	46,46	0,86**	1,72
Galat Kekeliruan	37	2007,63	54,26		

Ket : *) Regresi Signifikan $F_{hitung} (49,25) > F_{tabel} (1 / 76 ; 0,05) (3,96)$

***) Regresi linier $F_{hitung} (0,86) < F_{tabel} (39/37 ; 0,05) (1,72)$

Dari hasil perhitungan uji linieritas dengan menggunakan tabel ANAVA diperoleh nilai F_h sebesar 0,86 dan F_t dengan dk pembilang 39 dan dk penyebut 37 pada taraf kesalahan 5% adalah 1,72. Karena $F_h < F_t$, maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut linier. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4. 3.

4. Koefisien Korelasi

Langkah pertama dalam uji hipotesis adalah melakukan uji koefisien korelasi dalam rangka untuk mengetahui besar kecilnya atau kuat lemahnya hubungan antara variabel x dengan variabel y. Perhitungan koefisien korelasi

ini menggunakan rumus *product moment* dari Pearson didapat tingkat keterkaitan antara Kemampuan Mengajar Guru (X) dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa (Y) diperoleh $r_{xy} = 0,627$ (proses hitungan lihat pada lampiran).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa.

5. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Untuk menguji keberartian hubungan antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi 0,05, dk(n-2). Hipotesis objektif (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara Kemampuan Mengajar Guru (X) dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa (Y), dan hipotesis alternative (H_1) menyatakan terdapat hubungan yang berarti antara Kemampuan Mengajar Guru (X) dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa (Y). Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan pengujian keberartian koefisien korelasi antara Kemampuan Mengajar Guru (X) dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa (Y), didapat t_{hitung} sebesar 7,018 (proses perhitungan pada lampiran), dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk (n-2) = (78 - 2) = 76 sebesar 1,67. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya Kemampuan Mengajar Guru mempunyai hubungan yang berarti dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa

6. Koefisien Determinasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui berapa besar varians variabel bebas menjelaskan varians variabel terikat.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 39,32%. Hal ini berarti bahwa 39,32% Hasil Belajar Ekonomi Siswa ditentukan oleh Kemampuan Mengajar Guru, sedangkan 61,68% ditentukan oleh faktor lain. (proses perhitungan terletak pada lampiran).

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan, diketahui adanya hubungan yang positif antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 56 Jakarta Barat. Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa $t_{hitung} = 7,018$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0,627$ adalah signifikan. Artinya dapat dikatakan bahwa terlihat hubungan yang tinggi antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa dengan koefisien determinasi $(KD) = (0,627)^2 = 0,3932$ hal ini berarti sebesar 39,32% variasi Hasil Belajar Ekonomi Siswa (Y) ditentukan oleh Kemampuan Mengajar Guru (X). Sisanya sebesar 61,68 % ditentukan oleh faktor lain seperti: fasilitas belajar, intelegensi siswa, interaksi belajar siswa didalam kelas, lingkungan keluarga, disiplin belajar, motivasi belajar.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Kemampuan Mengajar Guru bukan secara kebetulan mempunyai hubungan positif dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa, melainkan didasarkan pada analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = -5,75 + 0,447X$ yang berarti bahwa setiap kenaikan sebesar satu skor Kemampuan Mengajar Guru dapat menyebabkan kenaikan Hasil Belajar Ekonomi Siswa sebesar 0,447 pada konstanta (-5,75).

Mengacu pada perhitungan itu, maka dapat diinterpretasikan bahwa Kemampuan Mengajar Guru akan mempengaruhi Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang dicapai atau semakin tinggi Kemampuan Mengajar Guru maka Hasil Belajar Ekonomi Siswa akan tinggi dan sebaliknya semakin rendah Kemampuan Mengajar Guru maka Hasil Belajar Ekonomi Siswa pun rendah.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan keterbatasan yang dihadapi dan tidak sepenuhnya hasil penelitian ini mencapai tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Adapun keterbatasannya yang dicapai antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti hanya meneliti variabel Kemampuan Mengajar Guru, namun sesungguhnya masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Hasil Belajar Ekonomi Siswa.

2. Populasi yang dilibatkan dalam penelitian ini hanya siswa pada satu lingkungan sekolah, yaitu SMA Negeri 56 Jakarta Barat. artinya hasil penelitian ini belum tentu bisa dijadikan kesimpulan mutlak yang bisa mewakili seluruh populasi yang lebih besar.
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder, artinya data mentah yang sudah diolah. Jika terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam pengolahan data mentah tersebut, maka akan berpengaruh terhadap hasil penelitian, sehingga keakuratan data kurang terjamin.
4. Sulitnya pengambilan data yang dilakukan terhadap responden karena terbenturnya waktu pengambilan data dengan libur sekolah. Sehingga terjadi penundaan dalam pengambilan data.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini secara empiris dan berdasarkan perhitungan statistik telah berhasil mengetahui adanya keeratan hubungan antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri 56 Jakarta Barat. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan tentang adanya hubungan yang signifikan antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri 56 Jakarta Barat. Hal ini berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi adalah signifikan. Didalam pengujian keberartian regresi antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ jadi dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi adalah signifikan.

Selanjutnya uji kelinieran regresi antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Ekonomi diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hasil ini menunjukkan bahwa model persamaan regresi adalah linier. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Kemampuan Mengajar Guru mempunyai hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat searah. Artinya gerak satu variabel akan diikuti oleh variabel lainnya, dengan kata lain apabila Kemampuan Mengajar Gurunya semakin tinggi maka Hasil Belajar Ekonominya

pun akan tinggi, sebaliknya jika Kemampuan Mengajar Gurunya rendah maka Hasil Belajar Ekonomi Siswanya pun akan rendah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini Kemampuan Mengajar Guru di SMA Negeri 56 ternyata memiliki hubungan positif dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa, dengan kontribusi yang diberikan oleh variabel Kemampuan Mengajar Guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Ekonomi Siswa adalah cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Kemampuan Mengajar Guru cukup memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Siswa itu sendiri.

Pada hakikatnya pihak sekolah menginginkan terciptanya sebuah kondisi dimana proses penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di sekolah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil belajar yang dicapai oleh sekolah tersebut. Oleh karena itu, sekolah semaksimal mungkin menerapkan berbagai kebijakan dalam menyelenggarakan program pendidikan salah satunya adalah meningkatkan kemampuan mengajar guru.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah kemampuan mengajar guru memiliki pengaruh yang positif terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa, artinya semakin tinggi kemampuan mengajar guru maka Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang dicapai oleh sekolah tersebut akan tinggi.

Kemampuan mengajar guru merupakan faktor penting dalam berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dan baik buruknya hasil belajar mata pelajaran

Ekonomi pada siswa, salah satunya ditentukan oleh kemampuan guru itu sendiri dalam mengajar. Oleh karena itu diperlukan pembinaan lebih intensif dengan diadakan pelatihan-pelatihan bagi guru agar kemampuan mereka dalam mengajar dapat meningkat dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

C. Saran

Berdasarkan implikasi yang dikemukakan diatas, saran yang dapat diberikan peneliti yang mungkin berguna antara lain :

Saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya meningkatkan kemampuan mengajar salah satunya dengan memperkaya metode-metode mengajar yang digunakan agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik.
2. Berbagai upaya harus terus dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru seperti perlu ditingkatkan lagi standar sertifikasi guru agar kemampuan mengajar guru sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
3. Melihat begitu kompleksnya masalah pendidikan, peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang berminat terhadap masalah hasil belajar Ekonomi agar terus menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar Ekonomi.